

PENDIDIKAN ISLAM DAN ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN REKONSTRUKSIONISME

Oleh: Nurul Qomariah*

Abstract

Philosophy is thinking, asking, love, wisdom and many other meanings of others. While Islamic Education Philosophy is systematic and radical philosophical thoughts, taken from the philosophical system or philosophical answer to the problem of education, which can be used as a guide for the educational process based on Islamic teachings. Reconstruction of one of the modern schools of education The flow of reconstructionism argues that the task of saving the world is the duty of all humanity or nation. Therefore it is necessary to re-foster healthy intellectual and spiritual power through proper education of true values and norms for the present and future generations, thus forming a new world in the control of mankind.

Keywords: Philosophy, Education, Reconstructionism

Abstrak

Filsafat adalah berfikir, bertanya, cinta, hikmah dan masih banyak lagi artinya yang lain. Sedangkan Filsafat Pendidikan Islam ialah pemikiran-pemikiran filosofis yang sistematis dan radikal, yang diambil dari sistem filsafat atau jawaban filosofis terhadap masalah pendidikan, yang dapat dijadikan pedoman bagi proses pendidikan yang didasarkan ajaran Islam. Rekonstruksianisme merupakan salah satu aliran pendidikan modern Aliran rekonstruksionisme berpendapat bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan

*Penulis adalah Dosen Tetap STAI Al-Falah Banjarbaru.

tugas semua umat manusia atau bangsa. Oleh sebab itu diperlukan pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat atas nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia.

Kata Kunci: Filsafat, Pendidikan, Rekonstruksionisme

A. Pendahuluan

Dekade 1930-an merupakan sebuah dekade krisis. Depresi dunia yang meluas telah melumpuhkan bangsa-bangsa kapitalis secara ekonomis, totalitarianisme telah bangkit di dunia Eropa dan Asia, dan gejolak sosial adalah sebuah fenomena yang mencolok di Amerika. Bagi beberapa pengamat di Amerika, hal itu menunjukkan bahwa demokrasi itu sendiri tampaknya berada pada detik terakhir. Para pengamat pun mencatat bahwa depresi tahun 1930-an tidaklah sebuah persoalan kekurangan pangan atau kebutuhan material. Bahkan terjadi kelimpahan hal-hal tadi. Depresi tersebut digambarkan secara tepat sebagai sebuah kelaparan di tengah kemakmuran. Persoalan bangsa Amerika lebih terpusat pada pendistribusian kekayaan dan bahan makanan daripada pemroduksinya. Apada awal dekade tiga puluhan, sector bisnis sebagian lumpuh dan para politikus tampak tidak sanggup menghadapi bencana ekonomi yang meluas ini.¹

Dalam kontek ini George S. Counts mengembangkan sebuah pendekatan ‘meriah’ terhadap pendidikan lewat pidato-pidato provokatif yang pada tahun 1932 diterbitkan dengan tajuk *Dare the School Build a New Social Order?*

¹George R. Knaight. *Issues and alternatives in Edicational Philosophy (Filsafat Pendidikan)* terjemah Mahmud Arif, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), h. 184.

(Beranikah Sekolah Membangun Sebuah Tatanan Sosial Baru?). Counts mengajak para pendidik untuk membuang mentalitas budak mereka, agar secara hati-hati menggapai kekuatan dan kemudian berjuang membentuk sebuah tatanan social baru yang didasarkan pada sistem ekonomi kolektif dan prinsip-prinsip politik demokratis. Ia menyeru kalangan professional pendidikan untuk mengorganisir diri dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT) dan menggunakan kekuatan terorganisir mereka untuk kepentingan-kepentingan masyarakat luas.²

Berbagai problema sosial kehidupan serta krisis dalam dunia pendidikan, pendidikan waktu itu dianggap tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Penyebab utamanya karena pandangan progresivisme dan pragmatisme. Harapan untuk mengatasinya banyak ditumpukan pada kaum rekonstruksionisme.³ Sedangkan dalam konteks filsafat pendidikan, Aliran rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dengan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Kehadirannya merupakan kritik dan ketidakpuasan serta kekecewaan terhadap aliran progresivisme yang lebih cenderung meninggalkan nilai-nilai, moral, disiplin mental, dan budaya.

Kemudian aliran ini memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur, diperintah oleh rakyat secara demokratis dan bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu. Sila-sila demokrasi yang sungguh bukan hanya teori tetapi mesti menjadi

²George S. Counts dalam George R. Knaight. *Issues and Alternatives in Edicational Philosophy (Filsafat Pendidikan)* terjemah Mahmud Arif, *loc. cit.*

³Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam: Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 151.

kenyataan, sehingga dapat diwujudkan suatu dunia dengan potensi-potensi teknologi, mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan masyarakat bersangkutan. Kecenderungan pemikiran tersebut memunculkan sebuah kebalikan dari peran tradisional sekolah dari sebagai agen reformasi kemasyarakatan yang bersifat aktif. Decade sebagai ‘pemikir terkemuka’ berada di sekeliling Counts dan Harold Rugg di Universitas Columbia. Ide-gagasan pemikiran progresif Dewey. Landasan filosofis rekonstruksionisme memang pada pragmatisme.⁴

Secara harfiah rekonstruksionisme berasal dari bahasa Inggris, yang asal kata dasarnya adalah *construct* (membangun), *construction* (pembangunan) *reconstruct*; menyusun kembali⁵. Aliran rekonstruksionisme suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dengan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern.⁶ Imam Barnadib menerjemahkan rekonstruksionisme adalah sebagai filsafat pendidikan yang

⁴*Ibid*, h. 185.

⁵John M Echols & Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, tt), h, 142 & 47.

⁶Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam: Dengan Pendekatan Multidisipliner, op cit*, h 148, aliran filsafat pendidikan rekonstruksionisme termasuk aliran filsafat pendidikan kontemporer. Termasuk juga didalam progresivime, futurism, humanism, eksistensialisme dan sejenisnya. Pembatasan antara filsafat pendidikan yang bercorak tradisional dan kontemporer ini adalah tidak di batasi oleh waktu atau tahun. Melainkan kekhasan yang ditampilkan masing-masing aliran tersebut. Esensialisme, perenialisme kekhasannya lebih menekankan; nilai, norma, disiplin mental, prinsip-prinsip umum, dan pewarisan budaya atau tradisi yang menjawai zaman Yunani, renaissance dan abad pencerahan, maka sering disebut sebagai aliran tradisional. lihat Abd. Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 195.

menghendaki agar anak didik dapat dibangkitkan kemampuannya secara rekonstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷ Rekonstruksionisme yang sering kali diartikan sebagai rekonstruksi social merupakan pengembangan dari gerakan filsafat pendidikan progresivisme.⁸ Arthur K. Ellis menganggap bahwa rekonstruksionisme merupakan perkembangan dari progresifisme dalam pendidikan, yang kadang kala dalam diartikan sebagai rekonstruksi social. Pengikut aliran rekonstruksionisme, lanjutnya pada umumnya menganggap bahwa progresivisme berjalan cukup jauh dalam mengupaya perbaikan masyarakat. Mereka menganggap bahwa progresivisme hanya memperhatikan problematika masyarakat pada saat itu saja (sedang dihadapi), padahal yang diperlukan di abad kemajuan teknologi yang bergerak demikian cepat ini adalah upaya rekonstruksi masyarakat penciptaan tatanan dunia baru secara menyeluruh.⁹ Rekonstruksionisme merupakan kelanjutan dari gerakan progresivisme, gerakan ini lahir didasari atas suatu anggapan bahwa kaum progresif hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada pada saat sekarang ini.¹⁰ John Dewey dalam pernyataannya berikut.

The essential contrast of the ide of education as countinuous reconstruction with the order one-sided

⁷Imam Barnadib. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 25-26.

⁸Abd. Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam, op. cit.*, h 206.

⁹Abd. Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam, Ibid.*, h. 207.

¹⁰Uyoh Sadulloh. *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 20.

*conception which have been criticized in this and the previous chapter is that it identifies the end (esult) and the process...every such continouos experience or activity is educative, and all education resides in having such experience . it remain only to point out (what will resive more ample attention later) that the reconstruction op experience may be social as will as personel.*¹¹

(Perbedaan esensial yang mencolok antara gagasan pendidikan sebagai rekonstruksi dengan konsepsi lainnya yang telah dikritik dalam bab ini dan sebelumnya (perenialisme dan esensialisme, pen) adalah bahwa rekonstruksi menjelaskan akhir (akibat/hasil) dan proses...tiap pengalaman dan aktivitas yang berlangsung secara terus-menerus (berupa rekonstruksi, pen) adalah pendidikan. Semua pendidikan selalu memiliki pengalaman semacam itu. Tinggal perlu ditunjukkan (sebagaimana akan diungkap lebih rinci pada keterangan selanjutnya) bahwa rekonstruksi pengalaman itu bisa terjadi baik pada pribadi (individu) maupun social (kelektif)

Zakiyah Daradjat dkk., menyatakan bahwa aliran rekonstruksionime sepaham dengan aliran perenialisme yaitu sama-sama hendak mengatasi krisis kehidupan modern. Hanya saja jalan yang ditempuhnya berbeda dengan apa yang dipakai oleh perenialisme, tetapi sesuai dengan istilah yang dikandung, yaitu berusaha membina suatu consensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia--*restore t the originil form.*¹²

¹¹John Dewey. *Democracy and Education*, (New York: the MacMillan Company, 1950), h. 120. Abd Rachman Assegaf, *op. cit.*, h. 207.

¹²Zakiyah Daradjat. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1982) h 30-31, pendapat yang menyatakan bahwa rekonstruksionime merupakan

B. Prinsip-Prinsip Rekonstruksionisme

Masyarakat dunia sedang dalam kondisi krisis, jika praktek-praktek yang ada sekarang tidak dibalik (diubah secara mendasar), maka peradaban yang kita kenal ini akan mengalami kehancuran. Persoalan-persoalan tentang kependudukan, sumber daya alam (SDA) yang terbatas, kesenjangan global dalam distribusi (penyebaran) kekayaan, proliferasi nuklir, rasisme 'sebrono' dan tidak bertanggung jawab telah mengancam dunia kita sekarang dan akan memusnahkannya jika tidak dikoreksi sesegera mungkin. Persoalan-persoalan tadi, menurut kalangan rekonstruksionisme modern, (yakni) hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat luas dan meningkatnya 'kedunguan' fungsional penduduk dunia singkatnya, dunia sedang menghadapi persoalan-persoalan social, militer dan ekonomi pada skala yang tak terbayangkan. Persoalan-persoalan yang dihadapi itu sudah sedemikian beratnya sehingga tidak bisa lagi diabaikan.¹³

C. Penciptaan Tatanan Social Sebagai Solusi Efektif Bagi Permasalahan-Permasalahan Dunia

Mengingat persoalannya bersifat mendunia, maka solusinya pun harus demikian. Kerjasama yang menyeluruh dari semua bangsa merupakan harapan strategis bagi penduduk dunia yang berkembang terus yang menghuni

mengembangkan dan kelanjutan dari aliran filsafat pendidikan progresivisme telah mendapat banyak dukungan dari berbagai kalangan, seperti Jalaluddin, Imam Barnadib, Arthur K. Ellis, dan Uyoh Sadulloh serta Abd Rachman Assegaf. Sedangkan pendapat yang menyatakan aliran filsafat pendidikan rekonstruksionisme cenderung sepeham dengan perenialisme sangat minim.

¹³George R. Knight. *Issues and alternatives in Edicational Philosophy, op cit*, h 185-186

dunia dengan segala keterbatasan sumber daya alamnya. Era teknologi telah memunculkan saling ketergantungan dunia, di samping juga kemajuan-kemajuan di bidang sains. Di segi lain, sedang didera kesenjangan budaya dalam beradaptasi dengan tatanan dunia baru. Kita sedang berupaya hidup di ruang angkasa dengan sebuah sistem nilai dan mentalitas politik yang dianut di era kuda dan andong.

Menurut rekonstruksionisme manusia sekarang hidup dalam masyarakat dunia yang mana kemampuan teknologinya dapat membinasakan kebutuhan-kebutuhan material semua orang. Dalam masyarakat ini, sangat mungkin muncul 'pengkhayal' karena komunitas internasional secara-bersama-sama bergelut dari kesibukan menghasilkan dan mengupayakan kekayaan material menuju ke tingkat di mana kebutuhan dan kepentingan manusia dianggap penting. Dalam dunia semacam orang-orang lalu berkonsentrasi untuk menjadikan manusia yang lebih baik (secara material) sebagai tujuan akhir.¹⁴

D. Pendidikan Formal Menjadi Agen Utama dalam Rekonstruksi Tatanan Sosial

Sekolah-sekolah yang merefleksikan nilai-nilai sosial dominan, tutur rekonstruksionis, hanya akan mengalihkan penyakit-penyakit politik, sosial dan ekonomi yang sekarang ini mendera umat manusia. sekolah dapat dan harus mengubah secara mendasar peran tradisionalnya dan menjadi sumber inovasi sosial. tugas mengubah peran pendidikan amatlah urgen, karena kenyataan bahwa manusia sekarang mempunyai kemampuan memusnahkan diri. kritik-kritik rekonstruksi sosial menandakan bahwa Brameld dan kolega-koleganya memberikan kepercayaan yang sangat besar terhadap kekuatan guru dan pendidik lainnya untuk

¹⁴*Ibid.*, h. 186-187.

bertindak sebagai instrument utama perubahan social. Komentar kalangan rekonstruksionis bahwa satu-satunya alternative bagi rekontruksi social adalah kekacauan global dan kemusnahan, atau intrumen untuk mengaburkan tuntutan mendesak transformasi social dan kemudian merintangan perubahan, atau intrumen untuk membentuk keyakinan masyarakat dan mengarahkan peralihannya kemasa depan.¹⁵Kalangan rekonstruksionisme (di satu sisi) tidak memandang sekolah sebagai memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan social seorang diri. Di sisi lain, mereka melihat sekolah sebagai agen kekuatan utama yang menyentuh kehidupan seluruh masyarakat, karena ia ‘menyantuni’ anak-anak didik selama usia mereka yang paling peka. Dengan demikian, ia dapat menjadi penggerak utama pencerahan problem-problem social dan agitator utama perubahan social.¹⁶

Kalangan rekonstruksi, seperti aliran-aliran gerakan progresif lainnya, tidaklah tunggal dalam pandangan mereka tentang demokrasi sebagai sistem politik terbalik. Dari perspektif mereka, adalah sebuah keharusan bahwa prosedur-prosedur demokratis perlu digunakan di ruang kelas setelah para peserta didik diarahkan kepada kesempatan-kesempatan untuk memilih di antara keragaman pilihan-pilihan ekonomi, politik, dan social.¹⁷

Brameld menggunakan istilah “pemihakan defensif” untuk mengungkapkan posisi (pendapat) guru dalam hubungannya dengan item-item kurikuler yang kontroversi.

¹⁵Christopher J Lucas. *Challenge and Choice in Contempoary Education: Six Major Ideological Perspectives*, (New Work: Macmillan Publishing Co, 1976), h. 187.

¹⁶George S. Counts dalam George R. Knaight. *Issues and alternatives in Edicational Philosophy (Filsafat Pendidikan)* terjemah Mahmud Arif , *op. cit.*, h 187-188.

¹⁷*Ibid.*, h 188-189.

Dalam menyingkapi hal ini, guru memolehkan uji pembuktian terbuka yang setuju dan tidak setuju dengan pendapatnya, dan ia menghadirkan pendapat-pendapat alternative sejujur mungkin. Di segi lain, guru jangan menyembunyikan pendirian-pendiriannya. Ia harus mau mengungkapkan dan mempertahankan pemihakan secara public. Di luar ini, guru harus berupaya agar pendirian-pendiriannya diterima dalam skala seluas mungkin. Tampaknya telah diasumsikan oleh kalangan rekonstruksi bahwa persoalan-persoalan dan solusi-solusi jika dialog bebas dan demokratis diizinkan. Beberapa pengamat memberikan catatan bahwa rekonstruksi mempunyai kepercayaan besar terhadap kecerdasan dan kemauan baik manusia sesuatu yang oleh beberapa kalangan disebut sebagai sebuah kepercayaan utopis. Jika pendidikan formal adalah bagian tak dipisahkan dari solusi social dalam krisis dunia sekarang, maka ia harus secara aktif mengajarkan perubahan social.¹⁸

E. Teori-Teori Pendidikan Rekonstruksionisme

1. Fungsi Sekolah

Aliran rekonstruksionisme menghendaki sekolah memfungsikan diri sebagai lembaga tempat membina kembali manusia agar hidup sesuai dengan norma-norma yang benar, demi generasi sekarang dan yang akan datang sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia.¹⁹Selain itu, ia menginginkan fungsi pendidikan sebagai wadah/ tempat memberikan kesadaran peserta didik akan persoalan-persoalan social dan mendorong mereka

¹⁸George S. Counts dalam George R. Knaight. *Issues and alternatives in Edicational Philosophy (Filsafat Pendidikan)* terjemah Mahmud Arif, *op. cit.*, h. 189.

¹⁹ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam: Dengan Pendekatan Multidisipliner, op. cit.*, h. 149.

untuk secara aktif memberikan solusi. Kesadaran social kiranya dapat ditumbuhkan jika peserta didik dibuat berani untuk mempertanyakan *status quo* dan untuk mengkaji isu-isu controversial dalam agama, masyarakat, ekonomi, politik, dan perbaikan.²⁰ Selibhnya rekonstruksionisme menganggap sekolah sebagai agen kekuatan utama yang menyentuh kehidupan seluruh masyarakat, karena ia ‘menyantuni’ anak-anak didik selama usia mereka yang paling peka. Dengan demikian, ia dapat menjadi penggerak utama pencerahan problem-problem social dan agitator utama perubahan social.²¹ Peran pendidikan adalah mengungkapkan lingkup persoalan budaya manusia dan membangun kesepakatan seluas mungkin tentang tujuan-tujuan pokok yang akan menata umat manusia dalam tatanan budaya dunia.²² Sekolah harus dan dapat mengubah peran tradisionalnnya dan menjadi sumber inovasi.

2. Metode Pendidikan

Secara etimologi metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah startegis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik²³ secara terminologi ia

²⁰George R. Knaight. *Issues and alternatives in Edicational Philosophy (Filsafat Pendidikan)* terjemah Mahmud Arif, *op. cit.*, h. 190.

²¹*Ibid.*, h 188.

²²*Ibid.*, h. 190.

²³Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet. ke-8 h 84.

berarti cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.²⁴

Menurut rekonstruksionis metode-metode pengajaran harus didasarkan pada prinsip-prinsip demokratis yang bertumpu pada kecerdasan 'Asali' jumlah mayoritas untuk merenungkan dan menawarkan solusi yang paling valid bagi persoalan-persoalan umat manusia. Selainnya adalah metode kajian dan diskusi kritis akan membantun peserta didik melihat ketidakadilan ketidakfungsian beberapa aspek sistem sekarang ini dan akan membantu mereka mengembangkan alternatif-alternatif bagi kebijaksanaan kontroversial.²⁵

3. Kurikulum

Berisi mata-mata pelajaran yang berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat masa depan. Kurikulum banyak berisi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan sains politik, antropologi, sosiologi dan psikologi yang dihadapi umat manusia, yang termasuk di dalamnya masalah-masalah pribadi para peserta didik sendiri; dan program-program perbaikan yang ditentukan secara ilmiah untuk aksi kolektif. Struktur organisasi kurikulum terbentuk dari cabang-cabang ilmu sosial dan proses-proses penyelidikan ilmiah sebagai metode pemecahan masalah.²⁶ Kurikulum menurut filosofis tentunya adalah segala hal yang bisa mengembangkan akal,

²⁴Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), cet ke-3, h. 9.

²⁵George R. Knaight. *Issues and alternatives in Edicational Philosophy (Filsafat Pendidikan)* terjemah Mahmud Arif, *op. cit.*, h 188 & 190.

²⁶Lihat George R. Knaight. *Issues and alternatives in Edicational Philosophy (Filsafat Pendidikan)* terjemah Mahmud Arif, *op. cit.*, h. 190.

yaitu berupa ilmu pengetahuan yang dikebangkan. Dampak positifnya dalam kehidupan masyarakat/manusia, adalah berkembangnya bermacam-macam ilmu pengetahuan ilmiah yang menunjang kehidupan material umat manusia. Akibatnya negatifnya (kalau dianggap sebagai negatif) adalah timbulnya kehidupan materialistis, yang mengabaikan kehidupan batin.²⁷

4. Guru

Pandangan rekonstruksionisme terhadap peranan guru dalam pendidikan tidak jauh beda dengan pandangan progresivisme. Menurut rekonstruksionisme guru harus menjadikan muridnya siap menghadapi persoalan-persoalan dalam masyarakat, membantu mereka mengidentifikasi permasalahan, lalu meyakinkan bahwa mereka sanggup memberikan solusinya, maka tugas guru adalah harus tampil dalam membantu siswa menghadapi persoalan dan perubahan. Guru harus memberi semangat terhadap munculnya pemikiran yang berbeda sebagai sarana untuk membentuk alternative penyelesaian masalah. Karenanya, kepala sekolah sebagai agen utama bagi perubahan social, politik, dan ekonomi masyarakat. Guru dan pendidik lainnya untuk bertindak sebagai instrument perubahan social.²⁸ Guru dan pendidik lain bertindak sebagai intrumen perubahan social. Posisi (pendapat) guru dalam hubungannya dengan item-item kurikuler yang kontroversi. Dalam menyingkapi hal ini, guru membolehkan uji pembuktian terbuka yang setuju dan tidak setuju dengan pendapatnya, dan ia menghadirkan pendapat-pendapat alternative sejujur mungkin. Di segi lain, guru jangan menyembunyikan

²⁷Zakiah Drajat, dkk. *op. cit.*, h. 130-140.

²⁸Lihat George R. Knaight. *Issues and alternatives in Edicational Philosophy (Filsafat Pendidikan)* terjemah Mahmud Arif, *op. cit.*, h. 190.

pendirian-pendiriannya. Ia harus mau mengungkapkan dan mempertahankan pemihakan secara publik. Di luar ini, guru harus berupaya agar pendirian-pendiriannya diterima dalam skala seluas mungkin.

5. Tujuan Pendidikan

Aliran ini kaitan dengan tujuan pendidikan adalah menghendaki pendidikan sebagai wadah meningkatkan kesadaran siswa mengenai probematika social, politik dan ekonomi yang dihadapi oleh manusia secara global, dan untuk membina mereka, membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan dasar agar bisa menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut.²⁹ Mampu mengidentifikasi persoalan utama kontroversi, konflik, dan inkonsistensi. Menumbuhkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat luas, yang mana nilai-nilai tersebut telah hilang akibat totalitarianisme modern.

F. Tokoh-Tokoh Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksi

Rekonstrusionisme di pelopori oleh George Count dan Harold Rugg Caroline Pratt pada tahun 1930 yang ingin membangun masyarakat baru, masyarakat yang pantas dan adil. tokoh- tokoh aliran rekonstruksionisme yaitu Caroline pratt.

George Counts sebagai pelopor rekonstruksionisme dalam publikasinya *Dare the school build a new sosial order* mengemukakan bahwa sekolah akan betul- betul berperan apabila sekolah menjadi pusat bangunan masyarakat baru secara keseluruhan, dan kesukuan (rasialisme). masyarakat yang menderita kesulitan ekonomi dan masalah-masalah sosial yang besar merupakan

²⁹Abd. Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam, op. cit.*

tantangan bagi pendidikan untuk menjalankan perannya sebagai agen pembaharu dan rekonstruksi sosial dari pada pendidikan hanya mempertahankan status quo dengan ketidaksetaraan-ketidaksetaraan dan masalah-masalah yang terpendam di dalamnya.

Sekolah harus bersatu dengan kekuatan buruh progresif, wanita, para petani, dan kelompok minoritas untuk mengadakan perubahan-perubahan yang diperlukan. Counts mengkritik pendidikan progresif telah gagal menghasilkan teori kesejahteraan sosial dan mengatakan sekolah dengan pendekatan *child centered* tidak cocok untuk menentukan pengetahuan dan *skill* sesuai dalam abad dua puluh.

Usaha rekonstruksionisme sosial yang diupayakan Brammeld didasarkan atas suatu asumsi bahwa kita telah beralih dari masyarakat agraris pedesaan ke masyarakat urban yang berteknologi tinggi namun masih terdapat suatu kelambatan budaya yang serius yaitu dalam kemampuan manusia menyesuaikan diri terhadap masyarakat teknologi. Count dan Rugg bahwa sekolah harus melakukan perbaikan masyarakat yang spesifik. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Count bahwa apa yang diperlukan pada masyarakat yang memiliki perkembangan teknologi yang cepat adalah rekonstruksi masyarakat dan pembentukan serta perubahan tata dunia baru.

G. Islam dan Aliran Rekonstruksionisme

Upaya perbaikan pendidikan menuju ke arah yang lebih baik sebenarnya telah dilakukan oleh para tokoh pendidikan Islam, baik dari kalangan modern maupun kaum tradisional. Pemikiran-pemikiran mereka cukup memberikan solusi bagi problematika bangsa jika diaplikasi. Hanya saja permasalahan yang dihadapi sekarang adalah pada tataran praktiknya.

Muhaimin, guru besar Ilmu Pendidikan Agama UIN Malang, telah menulis buku “Rekonstruksi Pendidikan Islam” dalam buku ini menggarisbawahi perlunya pendidikan Islam untuk menata ulang dan menyusun kembali strategi pengembangannya, agar eksistensinya selalu bersifat aktual dalam merespon berbagai tantangan dunia pendidikan baik yang berskala lokal, nasional maupun global, yang pada gilirannya eksistensi pendidikan Islam menjadi semakin *solid* dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan bangsa.³⁰

Adapun Ahmad Dahlan lebih memperjuangkan pendidikannya melalui Ormas Islam yang didirikannya yang dinamakan Muhammadiyah yang sering sebut kelompok modernis. Memang pada awal abad ke-20 dunia pendidikan masih digorogoti dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Lembaga pendidikan Islam tanpa mempelajari pendidikan umum begitu pula sebaliknya. Lebih parah pula pendidikan Islam tidak stabil, seperti tidak memiliki visi, misi, yang serta tujuan jelas, terlebih lagi kalau dihubungkan dengan perkembangan masyarakat. Umat Islam berada dalam kemunduran yang diakibatkan oleh pendidikannya yang tradisional.

Selain itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dimana siswa itu hidup.³¹ Dengan pendapat yang demikian itu, sesungguhnya

³⁰Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RadjaWali Perss, 2009), h. 1.

³¹Konsep Ahmad Dahlan tentang hal ini serupa dengan perhatian rekonstrusionisme tentang pendidikan dalam kaitannya dengan masyarakat. Bahwa tujuan, kurikulum, metode, peranan guru, sekolah sebagai lembaga pendidikan hendaknya searah supaya mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan situasi dan kebutuhan masyarakat. Peserta dan berinteraksi dengan masyarakat dimana ia tinggal. Jadi, orientasi pendidikannya adalah masyarakat. Lihat Abd. Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam, op. cit.*, h. 206.

Ahmad Dahlan mengkritik kaum tradisional yang menjalankan model pendidikan yang diwarisi secara turun-temurun tanpa mencoba melihat relevansinya dengan perkembangan zaman.³² Pemikiran Ahmad Dahlan yang demikian itu, merupakan respon pragmatis terhadap ekonomi umat Islam yang tidak menguntungkan Indonesia.³³

Ahmad Dahlan mengatakan bahwa agama merupakan sumber nilai, etika, moral, dan paradigma hidup yang dapat di perankan dalam masyarakat dan berbangsa. Dasar pemikirannya adalah **pertama**, faktor kreatif, yaitu ajaran agama yang mendorong manusia melakukan kerja produktif. **Kedua**, faktor inovatif, ajaran agama yang dapat melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan. **Ketiga**, faktor sublimatif, yaitu ajaran agama dapat meningkatkan dan mengkuduskan fenomena kegiatan manusia, tidak hanya keagamaan, tapi juga berdimensi keduniaan. **Keempat**, faktor integrative, yaitu ajaran agama dapat mempersatukan sikap dan pandangan manusia serta aktivitasnya, baik secara individual maupun kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.³⁴

Menurut Malik Fajar, pembahasan pendidikan dalam konteks dinamika social cultural masyarakat merupakan bidang kajian yang sangat luas, sehingga memerlukan berbagai kerangka analisis dari disiplin ilmu lainnya seperti sosiologi, antropologi, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Dalam kaitan ini, pendidikan harus dalam konteks yang bersifat makro, yaitu pendidikan sebagai proses kebudayaan. Dalam konteks ini, maka yang perlu

³² Abuddin Nata. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:RajaGrafinso Persada, 2004), h. 102.

³³Abuddin Nata. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, *loc. cit.*

³⁴J. Suyuti Pulungan. *Universalisme Islam*, (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002), cet ke-2, h. 63.

disadari bahwa pendidikan tidak mungkin mengisolasi dirinya dari perkembangan dan transformasi, baik secara kultural, sosial maupun struktural. Dalam pandangan perspektif fungsional, sebuah teori yang berpandangan bahwa masyarakat merupakan kesatuan sistem yang saling tergantung dan berhubungan, pendidikan dituntut melakukan penyesuaian terus menerus dengan perkembangan masyarakat. Dalam hubungan ini dituntut kemampuan proyektif dari pendidikan dalam menangkap kecenderungan-kecenderungan yang akan terjadi di masa depan. Berkaitan dengan hal tersebut, pelaku pendidikan Islam dituntut segera melakukan reorientasi. Dalam hal yang bersifat normative filosofis, reorientasi dilakukan dengan cara menguji ulang terhadap nuktah-nuktah ilahiyah dalam Alquran tentang manusia, ilmu, nilai yang berhubungan dengan tujuan pendidikan, dan lain sebagainya.³⁵

Nampaknya pandangan beberapa tokoh di atas, pada dasarnya lebih dekat dan bahkan lebih maju di banding pandangan rekonstruksionisme. Pendidikan terus-menerus menyesuaikan diri dengan kecenderungan masa depan, serta tidak mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, peradaban, dan nilai-nilai sosial. Tidak ubahnya pandangan rekonstruksionisme pendidikan harus mampu menjawab tantangan zaman. Dengan demikian rekonstruksionisme disebut pula filsafat pendidikan kontemporer.

Namun yang berbeda adalah pada tataran munculnya. Di Indonesia munculnya kepermukaan kaum modernis merupakan reaksi terhadap kekentalan tradisional di Indonesia, dianggap tidak mampu memberikan perubahan pada masyarakat, baik sekonomi, social, pendidikan, politik

³⁵Abuddin Nata. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, op. cit., h. 315.

serta mengakibatkan ketertinggalan dari negara lain. Kaum modernis di Indonesia lebih bercorak transcendental.

Sedangkan rekonstruksinisme datang yang esensial adalah **pertama**, akibat modern totalitarianisme yakni hilangnya nilai-nilai masyarakat luas dan meningkatnya kedunguan dunia. **Kedua**, penggunaan teknologi sudah tidak tepat sasaran dan berlebihan, teknologi nuklir tidak lagi manfaat dengan seutuhnya melainkan untuk kepentingan politik dan memusnakan negara yang memiliki kekuatan serta tidak pro kepentingan negaranya. **Ketiga**, eksploitasi sumber daya alam³⁶ yang berlebihan dengan menggunakan peralatan modern, dan tidak memperhatikan ekosistem alam. Sehingga mengakibatkan banjir, longsor, gempa, dan ledakan bumi. Lebih parah lagi sikap yang mengabaikan masyarakat di sekitar. **Keempat**, kehidupan modern lebih individual atau kelompok atau lebih mementingkan/menonjolkan negaranya saja ketimbang prinsip maju bersama (kolektif). **Kelima**, tidak demokratis. Demokratis hanya dijadikan sebagai tameng belaka, seperti Negara Adidaya Amerika Serikat yang hanya menganut dwi partai politik. **Keenam**, kehidupan modern lebih cenderung materialistis.

Haedar Nashir dalam bukunya *Agama dan krisis Kemanusiaan Modern*, mengungkapkan segi menarik pada krisis manusia modern. Ia menjelaskan bahwa pendewaan rasio telah menjerumuskan manusia pada sekularisasi kesadaran dan menciptakan ketidakberartian hidup. Akibatnya ialah penyakit mental justru menjadi penyakit

³⁶Lebih lanjut aliran rekonstruksionisme pemanfaat sumber daya alam (SDA) perlu diperhitungkan demi kepentingan generasi berikutnya. Mengingat sumber daya alam terbatas. Kecenderungan kaum modern Khususnya Barat eksploitasi alam membabi buta tanpa menghiraukan generasi berikutnya. Penyakit moden Barat ini mulai menular ke kalangan kaum modern Indonesia yang sekuler.

zaman seperti keserakahan, saling menghancurkan.³⁷ Ditambahkan lagi oleh Syafi'i Ma'arif pada pengatarnya dalam buku tersebut menyatakan bahwa modernism (yang berdasarkan dirinya pada rasionalisme itu) telah gagal karena ia mengabaikan nilai-nilai transcendental sebagai kehidupan. Akibatnya, dunia modern tidak memiliki pijakan yang kokoh dalam membangun peradaban.³⁸

H. Simpulan

Rekonstruksionisme merupakan kelanjutan dari gerakan progresivisme. Gerakan ini lahir didasarkan atas suatu anggapan bahwa kaum progresif hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada sekarang.

Aliran ini memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur, diperintah oleh rakyat secara demokratis dan bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu. Sila-sila demokrasi yang sungguh bukan hanya teori tetapi mesti menjadi kenyataan sehingga dapat diwujudkan suatu dunia dengan potensi-potensi teknologi, mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan masyarakat bersangkutan.

Rekonstruksionisme menginginkan sebuah pencitaan tatanan sosial yang memiliki nilai-nilai dominan/mendunia, yang sama sekali baru. Aliran ini menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Aliran ini menginginkan sebuah tatanan hidup baru secara kolektif. Sebagai imbas pendidikan sebagai tumpuan utama untuk mengubah tatanan hidup baru. Sekolah mesti mampu menghadapi dan memberi solusi

³⁷Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 59.

³⁸Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam*, *loc. cit*,

terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian pendidikan aliran ini dapat dikatakan pendidikan berbasis masyarakat. Untuk menuju sebuah perubahan menurutnya tidak bisa dilakukan sendiri melainkan secara bersama-sama masyarakat dunia melalui pendidikan.

Adapun dalam pendidikan Islam masih sangat diperlukan untuk menata ulang dan menyusun kembali strategi pengembangannya, agar eksistensinya selalu bersifat aktual dalam merespon berbagai tantangan dunia pendidikan sehingga bisa tercapai tujuan dari pendidikan Islam yang diinginkan yaitu membentuk manusia yang Insan Kamil.

Daftar Pustaka

- Pulungan, J. Suyuti. *Universalisme Islam*. Jakarta. Moyo Segoro Agung. 2002.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta. RadjaWali Perss. 2009.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta. RajaGrafindo Persada. 2004.
- , *Ilmu Pendidikan Islam: Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta. Rajawali Pers. 2009.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kalam Mulia. 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung. Rosda Karya. 1996.
- Lucas, Christopher J. *Challenge and Choice in Contemporary Education: Six Major Ideological Perspectives*. New Work. Macmillan Publishing Co. 1976.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York. the MacMillan Company. 1950.

- Daradjat, Zakiyah. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1982.
- Rachman Assegaf, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Rajawali Pers. 2011.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yoyakarta. Andi Offset. 1990.